

MODEL KURIKULUM LOKAL TASAWUF DI INSTITUT AGAMA ISLAM LATIFAH MUBAROKIYAH (IAILM) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Moh. Yusup Saepuloh Jamal¹, Rojaya²
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
mohyusupsj@gmail.com¹, rojaya165@gmail.com²

ABSTRAK: Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pembangunan nasional, terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia itu tentunya dicapai berkat adanya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, diperlukan peningkatan sistem pendidikan, yang intinya terletak pada kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tinggi tersebut. Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu alat yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tinggi, sedangkan ketercapaian tujuan tersebut merupakan bagian yang integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah dalam rangka penanaman dan penyebaran ajaran dan amalan ilmu tasawuf mengajarkan mata kuliah kurikulum lokal tasawuf di setiap prodinya, minimal 2 semester. Tulisan ini mendeskripsikan model kurikulum lokal tasawuf di Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya dan efeknya terhadap etos ibadah dan etos belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan efek positif dari kurikulum lokal tasawuf di Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya terhadap etos ibadah dan etos belajar mahasiswa. Hal ini memperkuat tesis Syekh Ibnu 'Athailah, salah seorang sufi populer yang dikenal luas dengan karyanya, Al-Hikam. Beliau mengungkapkan satu tesis, bahwa berdzikir mendatangkan fungsi inti naarun (api yang membakar), artinya melenyapkan sifat-sifat negatif-destruktif (al-akhlaq al-madzmumah) yang terdapat di dalam diri seseorang dan nuurun (cahaya), artinya menghiasi seseorang dengan sifat-sifat positif-konstruktif (al-akhlaq al-mahmudah).

Kata Kunci: *Tasawuf, etos ibadah, etos belajar.*

ABSTRACT: Higher education has a very strategic role in the framework of national development, especially in efforts to develop human resources in the future. The quality of human resources is certainly achieved thanks to an increase in the quality of college graduates themselves. To improve the quality of higher education graduates, it is necessary to improve the education system, which basically lies in the curriculum that is developed and implemented at these higher education institutions. The curriculum can be considered as an important tool in achieving the goals of higher education, while the achievement of these goals is an integral part of the efforts to achieve the goals of national education. The Latifah Mubarakiyah Islamic Institute in the context of planting and spreading the teachings and practices of Sufism teaches local Sufism curriculum courses in each study program, at least 2 semesters. This paper describes the model of the local Sufism curriculum at the IAILM Campus of Suryalaya Islamic Boarding School and its effect on the ethos of worship and learning ethos of students. The results showed the positive effect of the local Sufism

curriculum at the IAILM Campus of the Suryalaya Islamic Boarding School on the ethos of worship and learning ethos of students. This strengthens the thesis of Shaykh Ibn 'Athillah, one of the popular Sufis who is widely known for his work, Al-Hikam. He expressed a thesis, that dhikr brings the core function of naarun (burning fire), which means eliminating negative-destructive traits (al-akhlaq al-madzmumah) that are present in a person and nuurun (light), meaning to decorate someone with the positive-constructive (al-akhlaq al-mahampang).

Keywords: *Sufism, ethos of worship, ethos of learning.*

MUKADIMAH

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pembangunan nasional, terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia itu tentunya dicapai berkat adanya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi itu sendiri.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, diperlukan peningkatan sistem pendidikan, yang intinya terletak pada kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tinggi tersebut. Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu alat yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tinggi, sedangkan ketercapaian tujuan tersebut merupakan bagian yang integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu sebabnya, semua unsur ketenagaan perlu memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup diandalkan tentang kurikulum yang dilaksanakan. Tentu akan lebih baik bila unsur-unsur ketenagaan itu memahami dan terampil melakukan upaya pengembangan dan perencanaan kurikulum karena dia sendiri pada gilirannya akan terlibat langsung dalam proses pelaksanaannya di kampus.¹

Mutu hasil belajar di perguruan tinggi ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar (dosen) dengan para mahasiswanya (peserta didik). Salah satu komponen (unsur) proses pembelajaran itu adalah strategi pembelajaran. Komponen ini merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.²

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal (kurikulum lokal) dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah atau kampus tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di kampus perlu memberikan wawasan yang luas pada mahasiswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal.

Ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: keislaman yang dikaji dalam ilmu fikih (yurisprudensi), keimanan yang dikaji dalam ushuluddin (asas-asas teologi), dan keihisanan yang dikaji dalam ilmu tasawuf (mistisisme).³ Keislaman dan keimanan sudah dikaji umat Islam sejak anak-anak usia Diniyah Takmiliah Awaliah (DTA) atau setingkat sekolah dasar. Namun, kajian tentang keihisanan atau ilmu tasawuf tidak

1DR. Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Trigenda. Jakarta. 1994. Hal. 1

2 *Ibid.* Hal. 1

3 Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 116.

dipelajari, kecuali di beberapa pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. Maka kajian ilmu tasawuf menjadi tertinggal dan kurang berkembang dibandingkan kajian ilmu fikih dan tauhid.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang berada di Pondok Pesantren Suryalaya terus berupaya melestarikan dan menyebarkan ajaran dan amalan ilmu tasawuf ke berbagai negara di dunia, sehingga telah terbentuk cabang di luar negeri. Menurut Unang Sunardjo dalam Muhammad Kodir⁴ bahwa TQN kini anggotanya telah mencapai jutaan orang yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia dan di berbagai negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Bahkan, pada akhir-akhir ini terdapat pula orang-orang yang mengamalkan tarekat ini yang berasal dari Amerika, Jepang, Jerman, Australia, Belanda, dan negeri-negeri lainnya. Di sisi lain, juga melakukan pembinaan ke dalam melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya, seperti Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) yang mengadakan Up-Grading kepada para ikhwan setiap bulan, Pusat Kajian Tasawuf Asean yang diantara kegiatannya ialah mengadakan diskusi ilmiah tasawuf setiap bulan, serta berbagai lembaga formal lainnya, salah satunya ialah Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah (IAILM Pondok Pesantren Suryalaya).

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah dalam rangka penanaman dan penyebaran ajaran dan amalan ilmu tasawuf mengajarkan mata kuliah kurikulum lokal tasawuf di setiap prodinya sebanyak 6 semester, dari semester 1 sampai semester 6. Materi kurikulum lokal tasawuf pada dasarnya mencakup hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Allah diimplementasikan dengan ibadah dan dzikir, dan hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia.

Ilmu tasawuf berdasarkan kesimpulan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abu Al-Wafa tidak cukup hanya dengan mempelajari teori-teori ajarannya, tetapi yang terpenting adalah pada pengamalannya.⁵ Demikian juga pandangan Ibnu ‘Ajibah dalam *Syarah Hikam* yang menyatakan bahwa ilmu tasawuf merupakan buah dari amal-amal saleh.⁶ Dengan pengamalan ajaran-ajaran tasawuf seperti memperbanyak dzikir dan penerapan akhlak mulia, maka hikmah ilmu tasawuf akan dapat dirasakan.

Kurikulum lokal mata kuliah tasawuf disajikan di setiap program studi yang ada di IAILM sampai 6 semester dengan desain kurikulum yang sistematis, dan adanya prosentase antara teori dan praktek tasawuf. Dalam praktek pembelajaran tasawuf misalkan, 15 menit sebelum pembelajaran tasawuf diadakan dzikir bersama di kelas dengan membacakan tawasul dan atau dzikir khotaman. Bagi semester III, mata kuliah tasawuf melakukan praktek ziarah wali songo. Tugas-tugas UTS terkadang berupa latihan dzikir dengan jumlah tertentu dan dalam waktu tertentu. Hal ini berdampak positif terhadap mahasiswa, sehingga mereka dapat mengalami, merasakan dan membiasakan dzikir dan amaliah tasawuf lainnya. Testimoni-testimoni para mahasiswa terhadap kegiatan praktek tasawuf bernada positif,⁷ sehingga perlu untuk diteliti lebih mendalam dan dijadikan model untuk mata kuliah tasawuf yang diajarkan di perguruan tinggi. Inilah faktor yang mendorong Penulis untuk meneliti, "Model Kurikulum Lokal Tasawuf Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya."

4 Muhammad Kodir, *Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya* dalam Al-Mau'idhoh, Fakultas Dakwah IAILM Pongpes Suryalaya, Edisi 01 Nomor 01/2013/1434 H, hlm. 46-67.

5 Abu Al-Wafa Al-Ghonimi Al-Taftazani. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Pustaka. Bandung. 1987, hlm. 86.

6 Ahmad bin Muhammad Ibnu ‘Ajibah. *Iqodh Al-Himam*. Al-Haromain. Jeddah. t.t., hlm. 11.

7 Buletin Akta Edisi 40 - Minggu III Juni 2015 tentang "ibroh UTS Latihan Dzikir, hlm. 1-4.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dimana peneliti terlibat secara langsung sebagai *participant active* untuk menginvestigasi, menganalisis, pelaksanaan model kurikulum lokal tasawuf di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini akan berbentuk deskriptif kualitatif. Peneliti akan memaparkan situasi yang terjadi di Kampus IAILM Suryalaya secara langsung dengan melakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut;

1. Teknik Observasi

Agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang model kurikulum lokal tasawuf di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

2. Teknik Interview

Interview atau wawancara untuk memperoleh informasi berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, kepada mahasiswa dan dosen di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

3. Angket/ Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87). Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden, maka dalam menyusun angket perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar atau petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (populer), kalimat tidak terlalu panjang. Dan ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada atau tercatat pada dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi merupakan alat mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, silabus, SAP, RPP, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁸

a. Sumber Data

Sumber data berasal dari responden yang terlibat dalam pelaksanaan model kurikulum lokal Tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Data primer berasal dari: Mahasiswa di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Untuk data sekundernya berasal dari buku dan dokumen kegiatan, seperti: photo kegiatan di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

b. Analisis Data

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm, 206

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan deskriptif analitis. Artinya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode PAR yang disampaikan oleh Hebermas dan Muhadjir (1989: 171), yaitu akan dibedakan pada analisis selama di lapangan dan analisis setelah meninggalkan lapangan. Analisis selama di lapangan menggunakan teknik induksi analitik. Metode ini juga sering disebut metode deskripsi analitik, yakni menggambarkan kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data (Moleong, 1998:198).

Langkahnya dimulai dengan melakukan pertanyaan, mencari jawab melalui wawancara mendalam dan/ atau observasi, menganalisis, mengembangkan pertanyaan/ hipotesis baru untuk memperoleh jawaban, dan seterusnya. Sedangkan analisis setelah meninggalkan lapangan akan dilakukan melalui mengkategorikan, menemukan konsep-konsep, dan menghubungkan antar konsep dari data yang diperoleh (Stuart, 1977: 10-19).

Setelah didapatkan hasil penelitian dengan uji validitas yang tepat, maka peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran untuk tercapainya hasil yang lebih baik, berdampak kualitas model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui metode PAR, kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat berkelanjutan dalam waktu yang panjang untuk menjaga kualitas dan standar model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya yang melibatkan peran para Mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Berdirinya Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) bermula dari cita-cita Syaikh H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad r.a. sebagai pendiri pertama Pesantren Suryalaya tahun 1905. Harapan ini kemudian direalisasikan oleh putra beliau, yaitu KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin r.a. sebagai pemegang amanah berikutnya. Kelahirannya dilandaskan pada cita-cita luhur yakni ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, meningkatkan kualitas kepribadian dan memperluas cakrawala pengetahuan umat Islam.

Gagasan pendirian kampus, baru terwujud pada tahun 1967 dengan berdirinya PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) dipimpin oleh Letjen TNI Sarbini. Pada saat itu, telah mampu menyerap 300 orang mahasiswa yang terdiri dari guru-guru SD, SLTP, dan SLTA serta pegawai pemerintah daerah sekitar Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya. Tahun 1970 PTDI Suryalaya beralih ke kota Tasikmalaya. Pada tahun ini diadakan kuliah rutin non gelar, dua kali seminggu. Para pengajarnya didatangkan dari IKIP Bandung.

Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh tahun 1973 memunculkan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi yang lebih terpadu. Maka pada tahun 1975 disiapkan lahan tanah untuk kampus perguruan tinggi seluas tiga hektar. Kampus pun segera didirikan di bawah pimpinan Jendral TNI. (Purn.) Yoga Sugama. Pada awal 1980-an atas bantuan salah seorang ikhwan TQN berdiri bangunan permanen. Tahun 1985 bertambah lagi 4 lokal dengan ukuran setiap lokal 8x9 M ditambah serambi 6x8 M. Kemudian disusunlah kepanitiaan pendiri Perguruan Tinggi dengan SK. Yayasan Serba Bhakti No. SKEP- 020/ PPS YSB/X.2/XII/1986 dengan ketua pertama Mayjen (Purn.) H. Oepa S. Adimadja, atas kerja keras para dosen dan pendiri lembaga, terwujudlah Perguruan Tinggi dengan

nama “Latifah Mubarakiyah” yang diresmikan tanggal 2 Muharam 1408 H./5 September 1986 M., bertepatan dengan hari jadi PP. Suryalaya ke- 81.

Pada tahun pertama, di buka dua Fakultas, Tarbiyah dan Syari’ah. Dua tahun kemudian menyusul Fakultas Ushuluddin sehingga Perguruan Tinggi pun beralih nama menjadi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah. Penamaan Latifah sebagai kepanjangan dari Lembaga Tinggi Fadilah Hidup. Sementara Mubarakiyah terambil dari nama pendiri PP. Suryalaya yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad r.a.

Pada saat ini IAILM Suryalaya telah memiliki tiga Fakultas yaitu Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Ilmu Tasawuf, Fakultas Syariah Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) dan Hukum Ekonomi Islam dan Fakultas Tarbiyah dengan tiga Program Studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru SD/MI (PGSD/MI), serta Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Mereka yang pernah memangku jabatan Rektor Institut di Agama Islam Lathifah Mubarakiyah (IAILM) adalah Mayjen Pol. (Purn) Drs. Oepa Soeparja selama dua periode (1986 – 1990 dan 1990 – 1994), Prof. Dr. H. Atje Partadireja M.sc. (1994 – 1998), Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja (1998 – 2003 dan 2004-2008) dan Dr. H. Cecep Alba, MA (2008-2012 dan 2012-2016), serta H. Iwan Prawiranata, M. BA., Ph. D. (2016-2020).

2. Visi dan Misi IAILM

Visi

IAILM adalah perguruan tinggi Islam yang memiliki kualitas akademik untuk mencetak sarjana Muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah

Misi
Menyelenggarakan proses pendidikan, pengkajian, pengamalan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam berlandaskan nilai-nilai tasawuf.

3. Tujuan

Tujuan

Membentuk sarjana Muslim yang memiliki kompetensi sosial, berwawasan luas, berakhlakul karimah serta berkhidmat pada negara, agama, bangsa dan kemanusiaan.

Pelaksanaan Kurikulum Lokal Tasawuf di Kampus IAILM Ponpes Suryalaya

1. Hasil Penyebaran Angket : Kurikulum Tasawuf dan Tarekat

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat awal semester	3	-	13	34
2	Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah tasawuf	3	3	11	33
3	Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah	7	4	29	10
4	Materi tasawuf yang diberikan berupa pengamalan (amaliah)	4	4	26	16
5	Dosen pengajar Tasawuf menguasai Ilmu Tasawuf	3	2	18	27
6	Dosen pengajar tasawuf mengamalkan amalan Tasawuf	3	3	11	33
7	Mudah bagi mahasiswa mendapatkan bahan pelajaran tasawuf	2	5	31	12
8	Kriteria Penilaian dalam mata kuliah tasawuf sangat jelas	5	1	29	15

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

2. Amaliah tasawuf Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

No	Pernyataan	S	SR	J	TP
1	Saya telah mengikuti Talqin Dzikir	8	14	28	-
2	Saya mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat	15	15	20	-
3	Saya melakukan Shalat Wajib tepat waktu	7	23	20	-
4	Saya melakukan Shalat Sunat Rawatib	4	13	30	3
5	Saya mengikuti khataman seminggu sekali	18	15	15	2
6	Saya mengikuti Manaqiban sebulan sekali	20	12	6	12
7	Saya membaca Tanbih	8	5	21	16
8	Saya membaca Tawassul	12	12	23	3
9	Saya membaca atau menyimak Kitab Manaqib	9	12	19	10
10	Saya membaca atau mengamini doa Manaqib	16	10	14	10
11	Saya mengamalkan mandi malam (taubat)	4	10	24	12
12	Saya mengamalkan Shalat Sunat Awwabin	3	6	26	15
13	Saya mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman	2	4	26	18
14	Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrun Nikmat	2	7	26	15
15	Saya mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn	3	10	24	13
16	Saya mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl	3	7	23	17
17	Saya mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala	7	13	24	6
18	Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu	6	13	23	8
19	Saya mengamalkan Shalat Sunat Hajat	7	12	25	6
20	Saya mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh	6	11	26	7
21	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud	6	14	30	-
22	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tawbat	4	12	29	5
23	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tasbih	-	12	28	10
24	Saya mengamalkan Shalat Sunat Witir	4	12	31	3
25	Saya mengamalkan Shalat Sunat Isyroq	2	9	23	16
26	Saya mengamalkan Shalat Sunat Isti'adzah	2	6	23	19
27	Saya mengamalkan Shalat Sunat Duha	6	20	23	1
28	Saya mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq	3	9	24	14
29	Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah Sepuh dan Abah Anom	10	10	30	-
30	Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam wali Songo	2	6	31	11

3. Belajar

No	Pernyataan	S	Sr	J	TP
1	Saya masuk kuliah tepat waktu	12	24	14	-
2	Saya berusaha duduk di bagian belakang	3	11	26	10
3	Saya aktif dalam kegiatan diskusi	8	21	21	-
4	Saya mengerjakan tugas	24	20	6	-
5	Saya bertanya kepada dosen saat tidak tahu	10	20	19	1
6	Saya membaca buku sebelum pelajaran	2	10	35	3
7	Saya mencari tahu dari buku di perpustakaan	6	16	26	2
8	Saya berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran	16	25	7	-
9	Saya membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman	25	15	10	-

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

10	Saya membuat ringkasan perkuliahan	15	17	13	5
11	Saya membawa buku	34	13	3	-
12	Saya menyiapkan diri untuk UTS	25	16	8	1
13	Saya menyiapkan diri untuk UAS	27	12	9	2
14	Saya berlatih melakukan penelitian	7	12	23	8

Berdasarkan angket yang disebarakan ke mahasiswa IAILM sebanyak 50 eksemplar, di Prodi Akhlak dan Tasawuf (Kini namanya berubah menjadi Prodi Ilmu Tasawuf) semester III dan V, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) semester III dan V, serta Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester V A dan B, sebagaimana tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum Tasawuf

- a) Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat awal semester, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (- Orang), setuju (13 Orang), dan Sangat Setuju (34 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sangat setuju Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat awal semester. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak (34 Orang).
- b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (3 Orang), setuju (11 Orang), dan Sangat Setuju (33 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sangat setuju Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak (33 Orang).
- c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah, sebanyak (7 Orang), Tidak Setuju (4 Orang), setuju (29 Orang), dan Sangat Setuju (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa setuju Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak (29 Orang).
- d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Materi tasawuf yang diberikan berupa pengamalan (amaliah), sebanyak (4 Orang), Tidak Setuju (4 Orang), setuju (26 Orang), dan Sangat Setuju (16 Orang).
- e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar Tasawuf menguasai Ilmu Tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (2 Orang), setuju (18 Orang), dan Sangat Setuju (27 Orang).
- f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar tasawuf mengamalkan amalan Tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (3 Orang), setuju (11 Orang), dan Sangat Setuju (33 Orang).

Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Mudah bagi mahasiswa mendapatkan bahan pelajaran tasawuf, sebanyak (2 Orang), Tidak Setuju (5 Orang), setuju (31 Orang), dan Sangat Setuju (12 Orang).
 - h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju untuk Kriteria Penilaian dalam mata kuliah tasawuf sangat jelas, sebanyak (5 Orang), Tidak Setuju (1 Orang), setuju (29 Orang), dan Sangat Setuju (15 Orang).
2. Amaliah Tasawuf TQN
- a) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya telah mengikuti Talqin Dzikir, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (14 Orang), Jarang (28 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengikuti Talqin Dzikir. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (28 Orang).
 - b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat, dengan jawaban Selalu (15 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (20 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (20 Orang).
 - c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Shalat Wajib tepat waktu, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (23 Orang), Jarang (20 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Sering mengamalkan Shalat Wajib tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (23 Orang).
 - d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Shalat Sunat Rawatib, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Rawatib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).
 - e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengikuti khataman seminggu sekali, dengan jawaban Selalu (18 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (15 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Selalu mengikuti khataman seminggu sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (18 Orang).
 - f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengikuti Manaqiban sebulan sekali, dengan jawaban Selalu (20 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (6 Orang), dan Tidak Pernah (12 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Selalu mengikuti Manaqiban sebulan sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (20 Orang).

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca Tanbih, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (5 Orang), Jarang (21 Orang), dan Tidak Pernah (16 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang membaca Tanbih. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (21 Orang).
- h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca Tawasul, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang membaca Tawasul. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- i) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca atau menyimak Kitab Manaqib, dengan jawaban Selalu (9 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (19 Orang), dan Tidak Pernah (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa jarang membaca atau menyimak Kitab Manaqib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (19 Orang).
- j) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca atau mengamini doa manaqib, dengan jawaban Selalu (16 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa selalu membaca atau mengamini doa Manaqib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (19 Orang).
- k) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan mandi malam (taubat), dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (12 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan mandi malam (taubat). Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (24 Orang).
- l) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Awwabin, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (15 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Awwabin. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- m) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (4 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (18 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- n) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukur Nikmat, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (7 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (15 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Syukrun Nikmat. Hal

tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).

- o) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (13 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- p) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (7 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (17 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- q) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (6 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- r) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (8 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- s) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Hajat, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (25 Orang), dan Tidak Pernah (6 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Hajat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (25 Orang).
- t) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (11 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (7 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- u) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (14 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).

- v) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Taubat, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (29 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Taubat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (29 Orang).
- w) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Tasbih, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (29 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Taubat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (29 Orang).
- x) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Witir, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (31 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Witir. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (31 Orang).
- y) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Isyroq, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (9 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (16 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Isyroq. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- z) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Isti'adah, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (19 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Isti'adah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- aa) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Duha, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Duha. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- bb) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (9 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (14 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- cc) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah Sepuh dan Abah Anom dengan jawaban Selalu (10 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah

Sepuh dan Abah Anom. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).

dd) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam ke maqam wali Songo dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (31 Orang), dan Tidak Pernah (11 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa pernah, walaupun jarang melakukan Ziarah Kubur ke maqam wali Songo. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (31 Orang).

3. Belajar

a) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya masuk kuliah tepat waktu, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (24 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (0 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa sering masuk kuliah tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (24 Orang).

b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berusaha duduk di bagian belakang, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (24 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (0 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa sering berusaha duduk di bagian belakang. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (24 Orang).

c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya aktif dalam kegiatan diskusi, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (21 Orang), Jarang (21 Orang), dan Tidak Pernah (0 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa seimbang jawaban sering dan jarang mahasiswa sering aktif dalam kegiatan diskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering dan jarang sebanyak (24 Orang).

d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya mengerjakan tugas, dengan jawaban Selalu (24 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (6 Orang), dan Tidak Pernah (0 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa selalu mengerjakan tugas. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (24 Orang).

e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya bertanya kepada dosen saat tidak tahu, dengan jawaban Selalu (10 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (19 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa sering bertanya kepada dosen saat tidak tahu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (20 Orang).

f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membaca buku sebelum pelajaran, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (35 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa jarang membaca buku sebelum pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (35 Orang).

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya mencari tahu dari buku di perpustakaan, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (16 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa jarang mencari tahu dari buku di perpustakaan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (26 Orang).
- h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran, dengan jawaban Selalu (16 Orang), Sering (25 Orang), Jarang (7 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa sering berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (26 Orang).
- i) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman, dengan jawaban Selalu (25 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (10 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa selalu membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (25 Orang).
- j) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membuat ringkasan perkuliahan, dengan jawaban Selalu (15 Orang), Sering (17 Orang), Jarang (13 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa sering membuat ringkasan perkuliahan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (17 Orang).
- k) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membawa buku, dengan jawaban Selalu (34 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (3 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa selalu membawa buku. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (34 Orang).
- l) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya menyiapkan diri untuk UTS, dengan jawaban Selalu (25 Orang), Sering (16 Orang), Jarang (8 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa selalu menyiapkan diri untuk UTS. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (25 Orang).
- m) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya menyiapkan diri untuk UAS, dengan jawaban Selalu (27 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (9 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa selalu menyiapkan diri untuk UAS. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (27 Orang).
- n) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berlatih melakukan penelitian, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (8 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa selalu berlatih

melakukan penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (23 Orang).

Analisis Model Kurikulum Lokal Tasawuf Di Kampus Iailm Pondok Pesantren Suryalaya

1. Kurikulum Tasawuf

Pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum tasawuf, jawabannya positif, yaitu setuju dan sangat setuju. Adanya silabus, kejelasan tujuan yang ingin dicapai, materi tasawuf bersifat ilmiah, aplikatif, dosen yang menguasai materi dan praktisi tasawuf, mudah mendapatkan pelajaran tasawuf, serta penilaian mata kuliah tasawuf sangat jelas. Masing-masing jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju di atas 78 %, bahkan ada item pertanyaan yang jawabannya mencapai 90 % dari 50 responden.

Model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya berbeda dengan kurikulum tasawuf di perguruan tinggi Islam lainnya, yang hanya diajarkan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) sebanyak 2 SKS dan biasanya diajarkan di semester satu. Sedangkan di Kampus IAILM Pondok pesantren Suryalaya, di setiap prodinya mata kuliah tasawuf diajarkan sampai 6 semester dari semester 1 – 6 atau 12 SKS. Di samping itu, telah banyak diktat maupun buku yang disusun oleh para dosen tasawuf IAILM sebagai acuan dan pengembangan materi dan aplikasi mata kuliah tersebut. Misalkan, Buku *Tasawuf dan tarekat* karya Dr. Cecep Alba (diterbitkan Rosdakarya), *Studi kitab dan amaliah tasawuf* karya Rojaya, M. Ag. (diterbitkan Lathifah), Disertasi tentang Studi Kitab manakib karya Dr. Ajid Thohir, Disertasi Studi sosiologis penganut tarekat Qadiriyyah wan naqsyabandiyah karya Dr. Muhamad Kodir, M. Si, dan Modul ilmu tasawuf I,II, III karya Drs. H. Ahdi Nuruddin, M.M. Buku dan disertasi tersebut menjadi tanda adanya dinamika keilmuan tasawuf yang diajarkan di Kampus IAILM pondok pesantren Suryalaya. Tasawuf dalam hal ini bukan hanya dikaji dengan pendekatan ilmu tasawuf itu sendiri, namun sudah dikombinasikan dengan berbagai pendekatan keilmuan, seperti sejarah, sosiologi, dan lainnya.

2. Amaliah Tasawuf TQN

Dalam amaliah tasawuf TQN, jawaban lebih variatif prosentasenya. Untuk masalah talqin dzikir, dzikir harian berupa dzikir jahar dan khofi, serta shalat wajib tepat waktu, mahasiswa 100 % menjalankannya. Untuk pelaksanaan shalat sunah, prosentase yang menjawab tidak pernah sama sekali masih terbilang tinggi. Misalkan shalat awwabin 30 % , hifdzil iman 36 % , syukrun nikmat 30 % , birrul walidain 26 % , kifaratul bauli 34 % , shalat sunah tasbih 20 % , isyroq 32 % , isti'adah 38 % , dan shalat sunah mutlak 28 % . Ini menjadi tugas para dosen tasawuf untuk meminimalisir angka prosentase tersebut. Adapun ziarah kubur ke makam Syekh Mursyid, yaitu Abah Anom dan Abah Sepuh 100 % pernah melakukannya, bahkan 20 % yang menyatakan selalu berziarah secara rutin dan 20 % lagi menyatakan sering berziarah. Dapat dikatakan etos ibadah mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Amaliah tasawuf TQN merupakan indikasi etos ibadah pada kampus IAILM. Bila di kampus lain, etos ibadah hanya dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan shalat sunah rawatib, dhuha dan tahajud, maka di Kampus IAILM indikasinya lebih beragam, yaitu ditambah dengan amalan-amalan spiritual yang ada dalam ajaran TQN pondok pesantren Suryalaya. Untuk ragam amaliah spiritualnya telah dijelaskan dalam buku *Ibadah* yang disusun oleh Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul

‘Arifin ra yang lebih dikenal dengan Abah Anom. Amalan tambahannya antara lain berdzikir jahar dan khofi setiap ba’da shalat fardhu minimal 165 x, khotaman seminggu sekali dan manakiban sebulan sekali. Untuk pelaksanaan dzikir jahar dan khofi yang dilaksanakan setiap ba’da shalat fardhu telah dijalankan oleh mahasiswa IAILM sampai 100 %. Artinya mereka telah menjalankannya secara komitmen dan konsekwen.

Adapun ibadah lainnya antara lain pelaksanaan shalat-shalat sunah seperti shalat sunah awwabin, hifdzil iman, syukrun nikmat, birrul walidain, kifaratul baul, li daf’il bala, syukrul wudhu, hajat, istikhoroh, tahajud, taubat, tasbih, witr, isyroq, isti’adah, dhuha, dan shalat sunah mutlak. Untuk shalat-shalat tersebut pelaksanaannya memang masih belum optimal, terbukti dengan masih tingginya jumlah mahasiswa yang belum melaksanakan shalat-shalat sunah tersebut. Hal ini tidak mengurangi kecintaan mereka kepada Syekh Mursyidnya. Terbukti 100 % mahasiswa yang menjadi responden menyatakan berziarah kubur kepada Syekh Mursyid. Bahkan, 20 % menyatakan selalu berziarah secara rutin.

3. Belajar

Etos belajar mahasiswa masih belum merata. Mahasiswa yang bertanya kepada dosen saat tidak tahu, yang menjawab selalu 20 % dan yang menjawab sering sebanyak 40 %. Masih ada 38 % yang jarang bertanya kepada dosen, dan 2 % yang tidak pernah. Mahasiswa yang membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman, 50 % menjawab selalu, 30 % menjawab sering, dan masih ada 20 % yang jarang membuat catatan perkuliahan. Etos belajar mahasiswa masih perlu ditingkatkan, di samping peningkatan etos ibadahnya.

Kurikulum tasawuf yang bersifat ilmu-amaliah dan amal-ilmiah di samping berpengaruh positif terhadap etos ibadah, juga berpengaruh positif pada etos belajar. Responden menyatakan bahwa bila tidak tahu, maka selalu bertanya kepada dosen (20%) ditambah yang sering bertanya kepada dosen bila tidak tahu (40%). Di samping itu, 50 % responden juga membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman dan 30 % menyatakan sering membuat catatan perkuliahan. Ini menunjukkan adanya etos belajar di kalangan mahasiswa IAILM.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Syekh Ibnu ‘Athailah ra, seorang tokoh tasawuf yang berpendapat bahwa dzikir akan berpengaruh positif terhadap seseorang. Beliau menyebut fungsi dzikir adalah naarun dan nuurun. Naarun artinya api yang membakar. Dzikir menurutnya akan membakar sifat-sifat negatif dan tercela seperti malas, sombong, hasud, riya dan lainnya. Sebaliknya, dzikir akan menghasilkan nuurun atau cahaya. Dzikir akan mencahayai seseorang sehingga memiliki sifat-sifat terpuji dan produktif dalam hidupnya. Orang yang berdzikir akan memiliki etos ibadah dan etos belajar yang baik. Penelitian ini membuktikannya.

Tasawuf yang merupakan bagian dari ajaran Islam dan merupakan pengembangan dari konsep ihsan hendaknya terus dilestarikan dan dikembangkan. Karena tasawuf merupakan salah satu pintu dakwah Islam. Tasawuf menawarkan kedamaian, toleransi, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Trigenda. Jakarta. 1994.
- Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987.
- Muhammad Kodir, *Dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya dalam Al-Mau'idhoh*, Fakultas Dakwah IAILM Ponpes Suryalaya, Edisi 01 Nomor 01/2013/1434 H.
- Abu Al-Wafa Al-Ghonimi Al-Taftazani. *Sufi Dari Zanam Ke Zaman*. Pustaka. Bandung. 1987.
- Ahmad bin Muhammad Ibnu 'Ajibah. *Iqodh Al-Himam*. Al-Haromain. Jeddah. t.t.
- Buletin Akta Edisi 40 - Minggu III Juni 2015 tentang "Ibroh UTS Latihan Dzikir."
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998.